

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehidupan manusia dari dulu hingga sekarang tidak terlepas dari berbagai macam kebutuhan untuk memenuhi kehidupan mereka. Berbagai kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, papan hingga kebutuhan yang bersifat primer, sekunder dan tersier ingin dicapai oleh manusia. Salah satu tempat yang tepat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yaitu pasar. Upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya sudah berlangsung sejak manusia itu ada. Salah satu kegiatan manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan tersebut adalah memerlukan adanya pasar sebagai sarana pendukungnya.

Pasar merupakan kegiatan ekonomi yang termasuk salah satu perwujudan adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Hal ini didasari atau didorong oleh faktor perkembangan ekonomi yang pada awalnya hanya bersumber pada problem untuk memenuhi kebutuhan hidup (kebutuhan pokok). Manusia sebagai makhluk sosial dalam perkembangannya juga menghadapi kebutuhan sosial untuk mencapai kepuasan atas kekuasaan, kekayaan dan martabat. Pasar selama ini sudah menyatu dan memiliki tempat paling penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, bagi masyarakat pasar bukan hanya tempat bertemunya antara penjual dan pembeli tetapi juga sebagai wadah untuk berinteraksi sosial. Para ahli ekonomi mendiskripsikan sebuah pasar sebagai kumpulan penjual dan pembeli yang

melakukan transaksi atas suatu produk tertentu atau kelompok produk tertentu (Mursid, 1997: 5)

Pasar juga dapat diartikan sebagai tempat di mana proses transaksi antara pembeli dan penjual berlangsung, serta sebagai tempat untuk mendapatkan alat pemuas kebutuhan dengan harga yang sesuai. Masyarakat sebagai pembeli dapat memperoleh barang-barang sesuai kebutuhan dan keinginan mereka, sedangkan para penjual dapat menjajakan barang-barang jualannya dan memperoleh uang untuk pemasukan mereka sehari-harinya. Sebagai tempat paling penting dalam masyarakat, pasar merupakan salah satu lembaga yang penting dalam institusi ekonomi dan salah satu penggerak kehidupan didalam masyarakat. Berfungsinya lembaga pasar sebagai institusi ekonomi tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, aspek ruang dan waktu, dari pasar serta aspek tawar-menawar.

Pasar menjadi tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk mendistribusikan dan mengkonsumsi barang-barang yang telah diproduksi oleh produsen agar dapat dengan mudah didapatkan oleh para konsumen. Selain menjadi tempat berlangsungnya kegiatan ekonomi, pasar juga menjadi tempat terjadinya fenomena sosial. Interaksi antara penjual dan pembeli, tawar-menawar, hubungan pertemanan, silaturahmi, dan hubungan kerjasama terjadi di tempat ini (Assauri, 2011: 98).

Dengan kata lain pasar adalah sebuah tempat yang sangat sederhana untuk berbelanja, sumber daya manusia atau orang-orang memanfaatkan terutama didasarkan atas satu pertimbangan yaitu harga. Suasana yang hiruk pikuk,

terjadinya transaksi tawar menawar, dan perbincangan antara pedagang dan pembeli adalah hal yang sudah lumrah dan menjadi ciri khas dari pasar, terlebih pasar tradisional. Pasar tradisional identik dengan lapak-lapak yang berjejer dan berhimpitan, jalanan di antara lapak yang sempit sehingga para pengunjung harus saling berdesakan ketika berpapasan, suara gaduh, dan kuli panggul yang sesekali lewat memikul barang yang berat. Kehidupan yang ada di pasar tradisional tidak dapat ditemukan di Pasar Modern.

Pasar Limbangan merupakan salah satu pasar yang berada di Desa Limbangan Tengah Kecamatan Blubur Limbangan Kabupaten Garut. Pasar Limbangan merupakan pasar tradisional. Setiap hari terutama jam-jam sibuk seperti pagi hari ketika banyak orang berangkat beraktifitas ke sekolah maupun pergi bekerja kemacetan sering terjadi disekitar Pasar Limbangan. Kemacetan terjadi karena semerawutnya keadaan pasar seperti tempat parkir yang tidak memadai, adanya terminal bayangan yang membuat mobil angkutan umum sering berhenti sembarangan serta keberadaan delman yang sering diam di pinggir pasar menambah kekacauan yang ada dipasar. Keberadaan pedagang tumpah di pinggir jalan tersebut juga membuat jalanan menjadi kotor karena banyak sampah berserakan di mana-mana serta terdapat para pedagang yang mempunyai toko dipinggir jalan sering membongkar muat barang dagangan karena keterbatasan lahan parkir.

Selain sering menyebabkan kemacetan, pasar lama juga tidak mampu lagi menampung pedagang yang terlampaui banyak, sedangkan pasar lama tidak mungkin dapat diperluas karena keterbatasan lahan. Ditambah keadaan pasar yang

sudah usang maka direncanakan revitalisasi pasar agar pasar layak huni dan menambah daya beli masyarakat sekitar serta agar pedagang tertata lebih rapih dan kekumuhan yang terjadi dipasar dapat diminimalisir. Pasar dibangun dengan konsep kekinian dengan menerapkan model bangunan seperti pasar modern yang ada dikota. Para pedagang pun awalnya setuju dan untuk sementara pasar dipindahkan ke lapangan bola yang cukup luas yang berada di Desa Sindang Anom Limbangan.

Dalam proses pembangunan pasar pun sudah terjadi isu-isu konflik seperti pendanaan yang tidak jelas, pihak pengembang yang menangani pembangunan pasar tersangkut masalah hutang sehingga sempat beberapa bulan pembangunan pasar sempat dihentikan dan terbengkalai. Dan beberapa waktu kemudian pembangunan pasar pun dilanjutkan kembali. Dua tahun lebih Paasar Modern rampung direvitalisasi. Permasalahan lain pun muncul setelah pasar selesai di revitalisasi, disinyalir material bahan bangunan yang dipakai berkualitas rendah sehingga membuat konstruksi bangunan terlihat kurang kokoh dan banyak orang yang takut sewaktu-waktu bangunan bisa roboh.

Tetapi disini konflik sesungguhnya berawal, para pedagang tidak setuju dengan harga kios yang ditawarkan oleh pihak pengembang karena harga yang ditawarkan tidak sesuai dengan harga yang seharusnya. Serta ada rasa ketakutan dari para pedagang melihat kualitas banguan yang ringkih. Akhirnya para pedagang pun sepakat bahwa mereka akan bertahan di pasar sementara hingga ada kejelasan dari pihak pengembang soal harga kios dan berharap pemerintah pun bisa ikut turun tangan. Dalam proses relokasi ini tidak sepenuhnya berjalan seperti

apa yang diharapkan. Ada sebagian pedagang yang mau menerima keputusan pemerintah setempat untuk pindah ke pasar baru dan ada pula sebagian pedagang yang kukuh untuk tidak mau pindah ke pasar baru. Para pedagang yang tidak mau pindah ke pasar baru ini masih tetap berjualan di pasar sementara. Perbedaan persepsi dari para pedagang dipengaruhi oleh adanya perbedaan kepentingan dari berbagai pihak yang bersangkutan.

Setelah para pedagang bertahan di pasar sementara karena menolak berbagai kebijakan pengembang, pasar sementara pun terkena musibah kebakaran. Kerugian materi pun tak terhindarkan dan memaksa para pedagang yang ingin melanjutkan berdagang pindah ke pasar baru walau mereka tetap keberatan tentang harga kios. Dan beberapa bulan kemudian pasar sementara yang terbakar dibangun kembali. Para penghuni pasar ini yaitu mereka yang kukuh tidak setuju dengan harga kios dan mereka menginginkan pasar tradisional yang layak huni bukan pasar modern yang sekarang berdiri.

Mereka para pedagang pun memulai berjualan kembali di pasar sementara tersebut yang kini bernama Pasar Gotong Royong. Karena keinginan mereka ingin didengar maka para pedagang pasar sementara ini sepakat ingin mengadakan demonstrasi agar aspirasi mereka didengar pemerintah dan mereka menuding pemerintah tidak adil dalam hal relokasi pasar karena lebih berpihak pada kaum yang berada. Akibat konflik ini terbentuk dua kelompok yang saling berseteru, yaitu antara kelompok pedagang Pasar Gotong Royong yang menentang kebijakan serta pihak pengembang yang memberi kebijakan. Selain itu dibalik konflik ini ada hal baik yang dialami oleh salah satu kelompok yang terlibat konflik yaitu

terbentuknya rasa solidaritas yang terjadi pada pedagang Pasar Gotong Royong Limbangan.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis ingin melakukan penelitian lebih jauh tentang fungsi konflik yang terjadi pada pedagang sementara yang penulis tuangkan dalam judul: ***“Fungsi Konflik dalam Membentuk Solidaritas Sosial (Studi Pada Pedagang Pasar Gotong Royong Limbangan Kabupaten Garut)”***.

1.2. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang yang dipaparkan sebelumnya maka permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Respon para pedagang dan masyarakat terhadap modernisasi pasar terbagi menjadi dua kubu yaitu para pedagang dan masyarakat yang menerima dan menolak.
2. Dampak yang diterima dari modernisasi pasar baik berupa dampak positif maupun negatif yang diterima oleh masyarakat terutama para pedagang di pasar sementara.
3. Timbul konflik antara pedagang Pasar Gotong Royong dengan pihak pengembang dan juga pemerintah kurang peduli terhadap para pedagang.
4. Timbulnya rasa solidaritas sosial sesama para pedagang dengan adanya konflik membuat mereka bersatu untuk memperjuangkan hak dan keinginan mereka.

1.3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditari beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana kronologi konflik yang terjadi di Pasar Gotong Royong Limbangan Garut?
2. Apa faktor pendorong bertahannya pedagang di tengah konflik?
3. Bagaimana fungsi konflik dalam membentuk solidaritas sosial para pedagang Pasar Gotong Royong di Limbangan Garut?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kronologi konflik yang terjadi di Pasar Gotong Royong Limbangan Garut.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong bertahannya pedagang ditengah konflik.
3. Untuk mengetahui fungsi konflik dalam membentuk solidaritas sosial para pedagang Pasar Gotong Royong di Limbangan Garut.

1.5. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dibidang ilmu sosial, terutama

berkaitan dengan kajian fungsi konflik dalam menyatukan solidaritas para pedagang yang dapat dijadikan wawasan, informasi dan pengetahuan tentang fungsi konflik di Pasar sementara Desa Limbangan Barat Kabupaten Garut.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi pihak yang terkait untuk digunakan sebagai bahan acuan bahwa fungsi konflik yang terjadi pada para pedagang tidak hanya berdampak negatif tetapi ada sisi baik dari adanya konflik yaitu terjalinnya solidaritas para pedagang dan bersatu demi mewujudkan keinginan mereka.

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberi pengalaman kepada penulis untuk memperluas dan mengembangkan kemampuan berfikir dalam mengetahui tentang fungsi konflik dalam menyatukan solidaritas sosial.

1.6. Kerangka Pemikiran

Konflik merupakan sesuatu yang hampir tidak mungkin bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Selama masyarakat masih memiliki kepentingan, kehendak, serta cita-cita konflik akan selalu ada. Oleh karena itu dalam upaya untuk mewujudkan apa yang mereka inginkan pasti ada hambatan-hambatan atau rintangan yang menghalangi dan halangan-halangan itu harus disingkirkan. Tidak menutup kemungkinan akan terjadi benturan-benturan kepentingan antara individu dan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Jika hal ini terjadi, maka konflik merupakan sesuatu yang pasti akan terjadi dalam masyarakat.

Konflik dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana terjadi ketidaksamaan persepsi, pandangan, perspektif antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok kemudian masing-masing pihak berusaha untuk membenarkan pendapatnya dengan cara menyingkirkan para rivalnya (Soekanto, 2006: 280).

Seperti konflik yang terjadi dipasar Limbangan Kabupaten Garut, konflik berawal dari ketidaksetujuan keadaan pasar modern yang menggantikan pasar tradisional, dimulai dari harga kios serta kualitas bangunan yang menurut para pedagang kurang layak menjadi hal negatif keberadaan pasar modern hingga terjadi konflik antara pemerintah dengan para pedagang, konflik yang terjadi menimbulkan dampak negatif dan positif.

Dampak dari adanya sebuah konflik yang terjadi di Pasar Gotong Royong yaitu terbaginya dua kelompok yaitu kelompok dalam dan kelompok luar atau disebut *In Group* dan *Out Group*. Selain itu konflik juga memiliki dua sisi berbeda yaitu dilihat dari segi positif maupun dari segi negatif yaitu Dampak Negatif dan Dampak Positif (Winardi, 1994: 68). Salah satu yang akan dikaji yaitu dampak positif dari adanya konflik yang terjadi didalam kelompok *In Group* yaitu dengan meningkatnya rasa solidaritas kelompok (*In Group Solidarity*) yang terjadi di para pedagang Pasar Gotong Royong di Limbangan Tengah Kabupaten Garut.

Konflik disini menghasilkan suatu fungsi, yaitu lahirnya suatu keadaan solidaritas yang dimiliki oleh individu maupun suatu kelompok tertentu. W.G. Sumner dalam buku Soekanto, membagi kelompok sosial menjadi dua yaitu *In*

Group dan *Out Group*. *In Group* adalah kelompok sosial dimana individu mengidentifikasi dirinya didalam suatu kelompok atau golongan, sedangkan *Out Group* adalah kelompok sosial yang diartikan sebagai lawan dari *In Group*nya. Sikap *Out Group* selalu ditandai oleh kelainan yang berwujud antagonisme dan antipati. Perasaan *In Group* dan *Out Group* atau perasaan dalam serta luar suatu kelompok dapat merupakan dasar suatu sikap (Soekanto, 2006: 108).

